

**KEMAMPUAN GURU DALAM PENILAIAN PEMBELAJARAN IPS DI
SD NEGERI 4 METRO PUSAT**

(Tesis)

Oleh:

LISNAWATI DWI LESTARI



**MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUANDAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

TEACHERS IN SOCIAL STUDIES LEARNING SKILLS ASSESSMENT IN STATE PRIMARY SCHOOL 4 METRO CENTER

By
Lisnawati Dwi Lestari
1423053006

This study aims to determine the planning, implementation and follow-up assessment of learning social studies in State Primary School 4 Metro Center.

This research is a qualitative descriptive study. The subjects were teachers grade 4, 5 and 6 in State Primary School 4 Metro Center. Data collection techniques used interviews, scrutiny of documents and observation. Data were analyzed using measures of data reduction, data presentation, and conclusion. Mechanical examination of the validity of data by using triangulation techniques and resources.

The results showed that in terms of planning assessment of social studies learning, teachers have formulated learning indicator, determining aspects assessed, choose the technical assessment and developing assessment instruments. Implementation of the social studies learning assessment tend not in accordance with the marking plan has been formulated in a syllabus or lesson plans. Ratings have been fair, but do not meet the objective principle. Follow-up assessments in social studies in State Primary School 4 Metro Center have been implemented but the understanding of teachers who are lacking in the implementation of the follow-up implementation sehingga not running optimally.

Keywords: the ability of teachers, assessment of learning, social studies

ABSTRAK

KEMAMPUAN GURU DALAM PENILAIAN PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 4 METRO PUSAT

Oleh
Lisnawati Dwi Lestari
1423053006

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 4, 5 dan 6 di SD 4 Metro Pusat. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, pencermatan dokumen dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal perencanaan penilaian pembelajaran IPS, guru telah merumuskan indikator pembelajaran, menentukan aspek yang dinilai, memilih teknik penilaian dan mengembangkan instrument penilaian. Pelaksanaan penilaian pembelajaran IPS cenderung belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah dirumuskan dalam silabus ataupun RPP. Penilaian sudah adil, namun belum memenuhi prinsip objektif. Penguatan yang diberikan guru terhadap siswa berupa pujian, teguran dan nasehat. Tindak lanjut hasil penilaian pada mata pelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat telah dilaksanakan akan tetapi pemahaman guru yang masih kurang dalam pelaksanaannya sering gagal pelaksanaan tindak lanjut belum berjalan maksimal.

Kata kunci: kemampuan guru, penilaian pembelajaran, IPS SD

Judul Tesis : **KEMAMPUAN GURU DALAM PENILAIAN
PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 4
METRO PUSAT**

Nama Mahasiswa : **Lisnawati Dwi Lestari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423053006

Program Studi : Magister Keguruan Guru SD

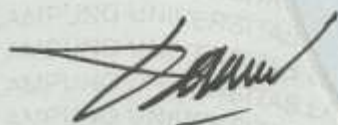
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

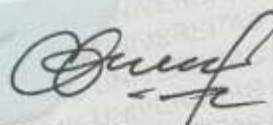
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hi. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003



Dr. Hj. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001

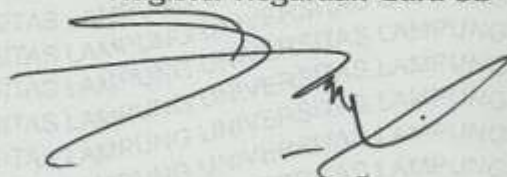
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan FKIP

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

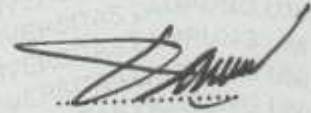


Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

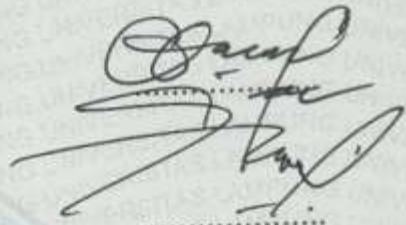
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Darsono, M.Pd.**



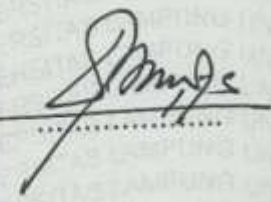
Sekretaris : **Dr. Hj. Sowiyah, M.Pd.**



Penguji I : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**



Penguji II : **Dr. Rochmiyati, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP-19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 16 Maret 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Lisnawati Dwi Lestari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1423053006
Program Studi : S-2 Magister Keguruan Guru SD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : SD Negeri 4 Metro Pusat

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "Kemampuan Guru dalam Penilaian Pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Metro Pusat" tersebut adalah asli dari hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2017

Yang membuat pernyataan



Lisnawati Dwi Lestari

RIWAYAT HIDUP



Lisnawati Dwi Lestari lahir di Metro pada tanggal 18 Oktober 1986. Anak kedua dari tiga bersaudara, terlahir dari pasangan Hi. Nurmansyah, S.Pd dan Hj. Ni Wayan Purniasih, S.Pd. Pendidikan yang ditempuh yakni Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tejosari Metro dan diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Muhammadiyah 1 Metro dan diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Metro dan diselesaikan pada tahun 2005, Diploma Dua (D2) PGSD UNILA diselesaikan tahun 2009, program Sarjana S1 kependidikan bagi guru dalam jabatan FKIP Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan pada pada Megister Keguruan Guru SD FKIP Universitas Lampung sampai dengan sekarang.

MOTTO

“Ketahuilah, sesungguhnya bila kalian bersabar atas kesusahan yang sebentar saja maka kalian akan menikmati kesenangan yang panjang”

(Thariq Bin Ziyad)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini, kepada :

1. Papi dan Mami ku H. Nurmansyah, S.Pd dan Hj. Ni Wayan Purniasih, S.Pd yang telah merawat dan mendidikku sejak kecil hingga dewasa.
2. Suamiku tercinta Danang Ardiansyah yang telah banyak memberikan motivasi dan do'anya selama aku menempuh studi.
3. Putri kecilku yang cantik dan manis Nurhaliza Cahaya Ratu yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan studiku.
4. Kakak dan Ayukku Muhammad Radhiallah dan Junariah yang selalu memberikan semangat hingga aku berhasil.
5. Adik-adikku Muhammad Fernandes dan Lia Nurmaya Sari yang selalu memberikan semangat dalam studiku.
6. Teman-teman SD Negeri 4 Metro Mardayani, Nia Kurniati, Sunarmi, dan Tri Puspita Dewi yang selalu mendukungku hingga terselesaikan studiku.
7. Teman-teman S2 ku "Teletubies" Rizki Hidayanti, Mistin Kusuma Hastuti, Fitri Avirianti Handayani, yang selalu support
8. Almamater ku Universitas Lampung yang tercinta.
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak membantu atas keberhasilanku.

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga tesis dengan judul Kemampuan Guru dalam Penilaian Pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Metro Pusat telah selesai dengan baik. Melalui kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, maupun spiritual.

Dengan teriring salam dan doa serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, MP selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Hi. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pasca sarjana Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Rekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dan arahan dalam menyelesaikan tesis.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyusun tesis.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD FKIP Unila sekaligus selaku penguji utama yang telah memberikan motivasi, saran dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
6. Bapak Dr. Hi. Darsono, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing serta memberikan saran.
7. Ibu Dr. Hj. Sowiyah, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada peneliti dengan penuh kesabaran

8. Ibu Dr. Rochmiati, M.Si., selaku penguji II yang telah memberikan motivasi, saran dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
9. Bapak/Ibudosen FKIP Unila khususnya Program Studi S-2 Magister Keguruan Guru SD atas ilmu yang telah diberikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru SD yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Maret 2017
peneliti

Lisnawati Dwi Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Guru SD	9
1. Pengertian Guru SD	9
2. Hakekat Kemampuan Guru SD	11
3. Guru Profesional SD	13
4. Peran dan Tugas Guru SD	16
B. Penilaian Pembelajaran	18
1. Pengertian Penilaian	18
2. Ruang Lingkup Penilaian	20
3. Tujuan Penilaian	21
4. Prinsip Penilaian	23
5. Perencanaan Penilaian IPS SD	25
6. Pelaksanaan Penilaian IPS SD	29
7. Tindak Lajut Hasil Belajar	35
C. Pembelajaran IPS SD	38
1. Pengertian IPS SD	38
2. Ruang Lingkup IPS SD	40
3. Fungsi dan Tujuan IPS SD	41
D. Penelitian yang Relevan	43
E. Kerangka Pikir	47

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian dan Rancangan Penelitian	49
B. Jenis Penelitian	50
C. Tempat Penelitian	51
D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	58
H. Pengecekan Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Perencanaan.....	65
2. Pelaksanaan	68
3. Tindak Lanjut	73
C. Rumusan Penelitian	77
D. Pembahasan.....	78
E. Pengembangan Model Hipotetik.....	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pedoman Penentuan Sumber Data dan Teknik Penelitian	52
3.2 Kisi-kisi wawancara dengan guru	54
3.3 Kisi-kisi wawancara dengan Siswa	55
3.4 Kisi-kisi Pencermatan Silabus	56
3.5 Kisi-kisi Pencermatan RPP	57
3.6 Kisi-kisi Observasi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	48
3.1 Komponen Analisis Data Kualitatif	60
4.1 Model Pengembangan Hipotetik Penilaian Pembelajaran IPS	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1, yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang sangat kompleks (Mikarsa, 2007:1.6). Ada dua konsep pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar dan pembelajaran. Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, hanya dapat diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni:

(1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ, (Luneto, 2014:239).

Paradigma baru pendidikan IPS menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di kelas. Kebiasaan guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran dan penilaian. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik hanya dapat diperoleh melalui penilaian yang efektif. Menurut Hamalik (2008 : 146) penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar peserta didik sebagai hasil dari suatu program intruksional. Rumusan ini menunjukkan, bahwa hasil penilaian terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran.

Kedudukan penilaian sangat penting bagi keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan sudah dikuasai peserta didiknya atau belum. Dengan kata lain penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, misalkan apakah proses pembelajaran sudah baik atau masih perlu perbaikan. (Supranata, dkk, 2006 : 1).

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Artinya penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atau tingkat pencapaian kompetensi yang telah dijabarkan sebelumnya. Pencapaian kompetensi tersebut sudah tentu sangat penting diketahui oleh siswa, guru, orang tua siswa dan juga *stakeholder* lainnya demi tercapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Oleh karena itu guru sudah seyogyanya menerapkan bentuk-bentuk penilaian yang mampu memberikan refleksi terhadap kompetensi dan kemajuan siswa.

Hal ini dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan dan interdependensi yang sangat erat sekali antara pembelajaran dengan penilaian. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi, sebuah program pembelajaran dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai, maka guru harus melakukan asesmen. Asesmen dapat dilakukan terhadap kelebihan dan kekurangan dari rencana pembelajaran dan prestasi siswa terhadap materi perpelajaran.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 3).

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris dikenal *assessment*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Pada akhir suatu program pendidikan dan pengajaran, pada umumnya diadakan asesmen atau penilaian. Penilaian merupakan serangkaian

kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan asesmen adalah untuk mengetahui apakah program pendidikan, pengajaran tersebut telah dikuasai oleh peserta didik atau belum. Penilaian/Asesmen pencapaian kompetensi dasar peserta didik, dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hakikat pola penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum yang berbasis kompetensi lebih diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan prinsip berkesinambungan dan otentik guna memperoleh gambaran (*profiles*) keutuhan prestasi dan kemajuan belajar peserta didik.

Dewasa ini, di beberapa negara termasuk Indonesia, penggunaan tes sebagai salah satu alat penilaian sedikit demi sedikit bergeser kepenggunaan asesmen bentuk lain (*alternative assesment*). Salah satu sebab karena sebagian guru kurang memahami asesmen secara mendalam. Kebanyakan guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus dalam penilaian pendidikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, guru di SDN 4 Metro Pusat masih cenderung menggunakan model tes dalam asesmennya, baik dalam menilai proses dan hasil pembelajaran, tanpa menghiraukan apakah itu

mengukur aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di beberapa tempat bahkan dapat dengan mudah menemukan kumpulan soal-soal, sekalipun soal itu tidak atau belum baku atau layak untuk digunakan. Guru juga menggunakan tes yang diperjual belikan di pasaran bebas, yang merupakan tes yang kurang baik, dan tidak sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum.

Dengan mengkaji kenyataan yang ditemukan di lapangan, nampak ada ketidaksesuaian antara pembelajaran dengan sistem penilaian yang digunakan. Proses penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik. Untuk itu perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkap aspek produk maupun proses, salah satu dengan menerapkan penilaian otentik.

Sebagai contoh kasus ialah, bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kinerja siswa dalam melakukan percobaan sudah sering diterapkan, namun terhadap kinerja siswa tersebut belum pernah dilakukan penilaian. Menurut pengakuan sejumlah guru SD hal ini disebabkan penataran atau pelatihan yang secara khusus membahas penerapan penilaian otentik belum pernah diikuti atau belum pernah diadakan di tingkat pendidikan dasar. Kondisi tersebut mengakibatkan pengetahuan, pengalaman maupun penguasaan guru terhadap proses asesmen masih kurang.

Agar hasil belajar dapat diungkap secara menyeluruh, maka selain digunakan alat ukur tes obyektif dan subyektif perlu dilengkapi dengan alat ukur yang dapat mengetahui kemampuan siswa dari aspek kerja ilmiah (keterampilan dan sikap ilmiah) dan seberapa baik siswa dapat menerapkan

informasi pengetahuan yang diperolehnya. Alat penilaian yang diasumsikan dapat memenuhi hal tersebut antara lain adalah dengan penilaian otentik yang meliputi jenis Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*), Penilaian Karya (*Product Assessment*), Penilaian Penugasan, Penilaian Proyek, dan Penilaian Portofolio. Asesmen otentik adalah praktik asesmen yang secara langsung dan bermakna dalam arti apa yang diakses adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan dalam kehidupan nyata siswa.

Penerapan penilaian otentik terhadap siswa, dapat dikumpulkan bukti-bukti kemajuan siswa secara aktual yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu penilaian dengan cara ini dirasakan lebih adil bagi siswa serta dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajar.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan kondisi di atas maka fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Metro Pusat.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana merencanakan penilaian pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat?
2. Bagaimana melaksanakan penilaian pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat?

3. Bagaimana tindak lanjut dalam penilaian pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam:

1. Perencanaan penilaian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
2. Pelaksanaan penilaian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Tindak lanjut dalam penilaian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai wadah dalam mengembangkan kerangka pikir ilmiah tentang konsep perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut dalam pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian sejenis sehingga nantinya dapat mendukung penelitian–penelitian yang lebih mendalam terkait dengan keilmuan ke-SD-an.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar dan pendidik dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS.

- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang perlu tidaknya memberikan motivasi bagi guru serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang diperlukan guru sebagai upaya peningkatan penilaian pembelajaran IPS.
- c. Bagi Peneliti, dengan melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang penilaian pengajaran IPS.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Guru SD

1. Pengertian Guru SD

Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’ (Shambuan dalam Suparlan, 2005: 11). Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk mendidik para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu).

Ditinjau dari bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu’alim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian bahwa orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*), Howard Gardner (dalam Suparlan, 2005: 12). Oleh sebab itu, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan

kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Danim (2010: 17), guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau kode etik tertentu.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta (Suparlan, 2005: 12-13).

Sementara itu, Zakiyah Daradjat dalam Suparlan (2005: 13), menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Artinya bahwa, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

2. Hakekat Kompetensi Guru SD

Menurut Aqib (2002: 84-86), dalam menjalankan tugasnya, seseorang guru hendaknya memiliki kemampuan dan sikap, yaitu: (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi, (3) menguasai metode dan evaluasi belajar, (4) setia terhadap tugas, dan (5) disiplin dalam arti luas.

Pengertian lain menyatakan bahwa kemampuan menguasai sesuatu disebut kompetensi. Cakap dan mengetahui sesuatu disebut kompeten (Depdikbud, 2000: 584). Kemampuan dasar guru itu tidak lain adalah kompetensi guru (Wijaya, 1991: 24). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan kemampuan merupakan turunan dari istilah kompetensi.

Charles dalam Mulyasa (2008: 25), menyatakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Sagala (2009: 29), “Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Dalam UU No. 14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1)

mengatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2008: 75).

Sagala (2009: 31-32) kompetensi pedagogik terdiri dari Sub-Kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir; dan (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru

memahami potensi dan keragaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009: 32).

3. GuruSD Professional

Profesionalisme adalah bentuk kinerja guru profesional yang bertindak sesuai dengan bidang keahliannya. Pada UU guru dan dosen no 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” Sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang dibuktikan dengan sertifikat. Sementara Suparlan (2005:20) menjelaskan status professional meliputi:

- a. *Responsibility* artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

- b. *Autonomy* artinya memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugasnya.
- c. *Accountability* artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil pelaksanaan tugasnya.
- d. *Competence* artinya memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- e. *Knowledge* artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya.
- f. *Teacher research* artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru.
- g. *Publications* artinya dapat melaksanakan pelaporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya kepada publik.
- h. *Professional organization* artinya secara aktif dapat mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru.
- i. *Participative management* artinya dapat berperan secara aktif dalam kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan guru.

Pelaksanaan tugas sebagai pendidik kemampuan profesionalisme seorang guru melekat pada:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Kemampuan guru profesional menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Di beberapa negara telah memperkenalkan “Standar Profesional untuk guru dan Kepala sekolah”, misalnya di USA dimana *National Board of Professional teacher Standards* telah mengembangkan standar dan prosedur penilaian berdasarkan pada 5 (lima) prinsip dasar (Depdiknas, 2005) yaitu :

- 1) Guru bertanggung jawab (*committed to*) terhadap siswa dan belajarnya.
- 2) Guru mengetahui materi ajar yang mereka ajarkan dan bagaimana mengajar materi tersebut kepada siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memonitor belajar siswa.
- 4) Guru berfikir secara sistematis tentang apa-apa yang mereka kerjakan dan pelajari dari pengalaman.

5) Guru adalah anggota dari masyarakat belajar.

Standar di atas menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebab guru akan selalu berhadapan dengan *siswa* yang memiliki karakteristik dan pengetahuan yang berbeda-beda maka untuk membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara tepat berubah sebagai ciri dari masyarakat abad 21 sehingga tuntutan ini mengharuskan guru untuk memenuhi standar penilaian yang ditetapkan.

4. Peran dan Tugas Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005).

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi

pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses pembelajaran. Sebagai orang yang mengelola proses pembelajaran tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi pembelajaran. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karena guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

B. Penilaian Pembelajaran

1. Pengertian Penilaian

Ditinjau dari sudut bahasa, Sudjana (2009 : 3) bahwa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Purwanto (2010 : 3) bahwa penilaian adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Proses mengumpulkan informasi, tentunya tidak semua informasi bisa digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Informasi-informasi yang relevan dengan apa yang dinilai akan mempermudah dalam melakukan sebuah penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin 2009:2). Haryati (2009: 15) berpendapat lain, ia mengungkapkan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok.

Melalui kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya: (1) Mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan

pembelajaran, (2) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, (4) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan, (5) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan (6) Mampu dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian (Kusaeri, 2012: 17).

Menurut Hamalik(2001 : 156) penilaian adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar.Sedangkan menurut Suwandi (2010: 9) komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan dan pengambilan keputusan.Ketiga komponen itu saling berkaitan dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Menurut Rusman (2010: 79), menyatakan Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara penilaiannya, penyusunan alat-alat penilaian, pengolahan dan penggunaan hasil penilaian.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas.Menurut Sudjana (2009: 1) Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

- 1) Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tetapi juga terhadap tujuantujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
- 2) Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku peserta didik, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
- 3) Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuantujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuantujuan tersebut penting bagi peserta didik dan bagaimana mereka mencapainya.
- 4) Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penilaian

Menurut Rusman, (2010: 125), hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu:

1. Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapankecakapan intelektual berpikir;
2. Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
3. Domain psikomotorik; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilanatau gerakan-gerakan fisik

Menurut Sudjana (2010 : 22) klasifikasi hasil belajar dari Benyamin

Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a)

gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Suyono (2011 : 167) menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian kognitif semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Afektif semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan psikomotorik semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.

Bloom dan kawan-kawan (Suyono, 2011:167) mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok, yaitu: *knowledge, comprehension, application, analysis, syintesis* dan *evaluation*, sedangkan untuk ranah afektif ada lima jenis kategori sebagai berikut :

- 1) Menerima/*receive*
- 2) Melaporkan/*report*
- 3) Menilai/*value*
- 4) Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai (*organize or conceptualise values*)
- 5) Internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (*internalise or characterise values*).

Permendikbud nomor 66 tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

3. Tujuan Penilaian

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya untuk seleksi, diagnosis, penempatan, mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

1. Selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain :
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.(Arikunto, 1997: 9-10)
2. Diagnostik, Untuk mengetahui sebab-sebab masalah yang dialami anak, guru melakukan pemeriksaan diagnosis. Diagnosis dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes untuk mengetahui sumber masalahnya. Tes yang digunakan oleh guru untuk mendiagnosis masalah siswa merupakan tes yang berfungsi diagnostic, (Purwanto, 2009: 10). Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.(Arikunto, 1997: 10)
3. Penempatan, Pembelajaran individual membutuhkan guru, sarana, fasilitas, buku, tes, kurikulum, sistem evaluasi dan metode pembelajaran yang berbeda sehingga menjadi sangat mahal. Untuk mengatasinya maka siswa dikelompokkan dalam satu kelas dengan karakteristik yang serupa dan kebutuhan yang hampir sama. Pendidikan tidak dilakukan individual, tapi secara klasikal. Siswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Penempatan siswa ke dalam kelompok kelas

itu dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes. (Purwanto 2009: 7-8).

4. Pengukur keberhasilan. Fungsi lain tes adalah mengukur keberhasilan. Pada akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pengukuran hasil dimaksud untuk melihat tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan evaluasi berdasarkan hasil pengukuran. Melalui fungsi ini tes berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, (Purwanto, 2009: 10).

Sesuai dengan tujuan tersebut, penilaian menuntut guru agar secara langsung maupun tidak langsung mampu melaksanakan penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran. Untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil karya (produk), kumpulan hasil kerja siswa (portofolio), dan penilaian tertulis (*paper and pencil test*). Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

4. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus membutuhkan latihan serta penguasaan teori-teori tentang

penilaian yang terkait dengan hal apa yang akan dinilai. Untuk dapat melakukan penilaian yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip penilaian sebagai dasar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian menurut Kusaeri (2012: 8-9) adalah: (1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*); (2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*); (3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar siswa pada jenjang Pendidikan Dasar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Sahih, berarti data penilaian mencerminkan kemampuan siswa yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian dilaksanakan mengacu pada prosedur dan kriteria yang jelas serta tidak dipengaruhi subjektivitas guru.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan (siswa).
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian yang dilakukan guru mencakup semua aspek kompetensi menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

5. Perencanaan Penilaian IPS SD

Sudjana (2005:22) penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Tujuan yang telah ditetapkan itu direncanakan terlebih dulu. Perencanaan dan persiapan dilakukan agar penilaian dapat berfungsi dengan baik. Penilaian yang berfungsi dengan baik akan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga bila informasi tersebut digunakan dapat membuat keputusan yang tepat. Menurut Majid (2005:15) perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Dalam perumusan perencanaan penilaian ada beberapa pokok persiapan, yaitu: (1) apa yang dinilai, (2) merumuskan tujuan penilaian, (3) aspek apa yang dinilai, (4) metode yang dipakai, (5) waktu penilaian dilaksanakan, (6) cara pemberian skor dan (7) menentukan nilai (Sutomo, 1985:74-77).

a. Apa yang dinilai

Sebelum melaksanakan penilaian terlebih dahulu harus menetapkan apa yang dinilai dalam pelaksanaan penilaian. Apa yang akan dinilai merupakan obyek dalam penilaian, yang akan mempengaruhi dalam teknik dan pelaksanaan penilaian. Apa yang akan dinilai mengacu pada silabus yang telah dibuat oleh guru sesuai dengan Kurikulum KTSP.

b. Merumuskan tujuan penilaian

Setelah merumuskan apa yang dinilai selanjutnya merumuskan secara jelas apa tujuan diadakan penilaian. Tujuan penilaian ini akan mempengaruhi terhadap cara pelaksanaan penilaian yang digunakan. Dalam penelitian ini tujuan penilaian adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan kompetensi mata pelajaran dalam satu semester (lulus atau tidak lulus).

c. Aspek apa yang dinilai

Aspek apa yang dinilai dalam penilaian didasarkan pada tujuan yang dirumuskan dalam pelaksanaan penilaian. Sehingga aspek yang dinilai ini harus dibuat oleh guru setelah merumuskan tujuan penilaian. Berdasarkan tujuan penilaian, aspek yang akan dinilai dalam menentukan keberhasilan belajar siswa meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Berdasarkan taksonomi Bloom (Propham, 1995:82) kompetensi ranah kognitif meliputi *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation*. Berkenaan dengan ranah psikomotorik, kompetensi yang dicapai dibedakan menjadi lima peringkat yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Dan berkenaan dengan ranah afektif, kompetensi

yang ingin dicapai meliputi lima level yaitu receiving, responding, valuing, organization dan characterization (Sax, 1980:71).

d. Metode yang dipakai

Setelah menetapkan aspek yang dinilai maka langkah berikutnya adalah menetapkan metode dan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian. Dalam menetapkan metode dan memilih instrumen penilaian ini adalah sesuai dengan apa yang akan dinilai. Metode tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotor. Sedangkan metode non tes dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif. Metode tes dapat berupa testertulis (tes uraian dan tes objektif), tes lisan dan tes unjuk kerja (praktikum). Penilaian dengan metode non tes dapat dengan observasi, skala sikap dan wawancara.

e. Penilaian dilaksanakan

Setelah guru merencanakan dalam silabus pembelajaran kapan dilakukan UTS dan UAS termasuk penilaian terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan. UTS dan UAS biasanya dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik, penilaian terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dan tugas-tugas diserahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan. Penilaian terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dari keaktifan dalam pembelajaran di kelas atau hanya berdasarkan jumlah presensi. Jika partisipasi dinilai dari keaktifan dalam pembelajaran di kelas, maka guru harus menyediakan lembar observasi untuk setiap tatap muka. Jika partisipasi dinilai dari banyaknya presensi, maka guru cukup

menggunakan data yang terdapat di lembar presensi siswa tersebut. Juga dibuat perencanaan penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan pada siswa baik tugas individu maupun tugas kelompok.

f. Pemberian skor

Menurut Mardapi (2004:120) hasil pengukuran baik melalui tes maupun non-tes menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Skor kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu: rendah, menengah atau tinggi. Dalam setiap penilaian yang akan dilaksanakan harus ada pedoman cara pemberian skor. Pemberian skor sudah ditentukan sebelum penilaian itu dilaksanakan. Guru dapat menentukan berapa skor yang dicapai oleh siswa apabila dia menjawab betul semua tes yang dikerjakan. Dalam pemberian skor dapat ditinjau daribobot masing-masing tes yang diberikan, juga dapat ditinjau dari masing-masing bentuk soal. Pemeriksaan hasil ujian (koreksi) UTS dan UAS dalam rangka pemberian skor sebaiknya guru menggunakan kunci jawaban atau pedoman penilaian yang telah dipersiapkan agar skor yang diberikan dapat dipercaya sesuai dengan jawaban hasil tes siswa.

g. Menentukan nilai akhir

Penilaian di Sekolah Menengah Kejuruan biasanya menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) merupakan komponen penilaian telah ditentukan prosentase (%) kontribusi yang diberikan untuk menentukan nilai akhir siswa.

6. Pelaksanaan Penilaian IPS SD

Kegiatan pelaksanaan penilaian ini mencakup prosedur pelaksanaan dan penyelenggaraan masing-masing bentuk tagihan. Melakukan penilaian pada dasarnya adalah melakukan pengukuran yaitu menetapkan skor pencapaian belajar siswa. Penskoran merupakan suatu proses pengubahan hasil pengukuran baik melalui tes maupun nontes menjadi angka-angka. Untuk memperoleh informasi dan data sebagai dasar penentuan tingkat pencapaian belajar siswa dalam menguasai kompetensi dasar mata pelajaran (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

a. Pelaksanaan Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, bermain peran/deklamasi dll. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.

5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala penilaian.

- 1) Daftar Cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana, sehingga kinerja peserta didik representatif untuk diklasifikasikan menjadi dua kategori saja, ya atau tidak.
- 2) Skala Penilaian, ada kalanya kinerja peserta didik cukup kompleks, sehingga sulit atau merasa tidak adil kalau hanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, ya atau tidak, memenuhi atau tidak memenuhi. Oleh karena itu dapat dipilih skala penilaian lebih dari dua kategori, misalnya 1, 2, dan 3. Namun setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya kriterianya itu disebut rubrik. Di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik. Deskriptor semacam ini belum akurat, karena kriteria kurang bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilaian lain., karena itu deskriptor dalam rubrik harus jelas dan terukur. Berikut contoh penilaian unjuk kerja dengan skala penilaian beserta rubriknya.

b. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Siswa Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian selama di sekolah.

2) Pertanyaan langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3) Laporan pribadi

Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis

pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

c. Pelaksanaan Penilaian Ujian Semester

Ujian semester terdiri dari UTS dan UAS. UTS dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan studi siswa sampai dengan waktu pertengahan semester. Sedangkan UAS dilakukan untuk mengetahui keberhasilan studi siswa dalam satu semester. Pelaksanaan UTS dan UAS dijadwalkan sesuai kalender akademik dari satuan pendidikan yang bersangkutan. Pemilihan bentuk tes yang digunakan guru disesuaikan dengan mata pelajaran yang diujikan dan kompetensi dasar yang akan diukur. Soal untuk ujian tertulis dapat berupa soal objektif dan soal uraian.

1) Penskoran Tes Tertulis

a) Bentuk Soal Uraian

Menurut Sutomo (1985: 114-115) pemberian skor untuk soal-soal uraian dapat dilakukan dengan cara pemberian skor tanpa bobot dan pemberian skor dengan bobot. Dalam pemberian skor tanpa bobot, setiap butir soal diberi angka dengan rentang 1-10 ini dilihat dari mutu jawaban anak dalam setiap butir soal. Pemberian soal dengan bobot memperhatikan tingkat kesulitan dari masing-masing soal tes. Angka bobot tersebut disesuaikan dengan tingkat soal tes. Misal, soal yang sukar diberi bobot 5, soal yang sedang diberi bobot 4 dan soal yang mudah diberi bobot 3. Setelah itu setiap soal yang dikerjakan siswa diberi skor 1-10 yang disesuaikan dengan mutu jawaban yang

diberikan. Kemudian skor yang dicapai siswa dikalikan bobot dari masing-masing soal tes. Pada acuan kriteria, skor yang diperoleh ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu sudah mencapai dan belum mencapai.

b) Bentuk Soal Pilihan Ganda

Menurut Mardapi (2008: 129-130), cara memberikan skor untuk tes pilihan ganda yaitu dengan menjumlahkan jumlah butir yang benar, apabila tidak digunakan koreksi terhadap tebakan, bila digunakan koreksi terhadap tebakan, skor yang diperoleh menggunakan rumus berikut ini:

$$S = R \frac{W}{N - 1}$$

Keterangan:

S adalah skor dengan koreksi terhadap tebakan

R adalah jumlah butir yang dijawab benar

N adalah jumlah pilihan jawaban

W adalah jumlah butir yang dijawab salah

2) Penskoran Tes Lisan

Kemungkinan-kemungkinan pelaksanaan tes lisan dapat dilakukan sebagai berikut: seorang penguji dengan seorang peserta ujian, sekelompok penguji dengan seorang peserta ujian, seorang penguji dengan sekelompok peserta ujian dan sekelompok penguji dengan sekelompok peserta ujian. Agar tes lisan dilakukan secara akurat perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: a) pertanyaan penguji harus jelas dan singkat, b) pertanyaan diajukan satu demi satu, c) lingkup pertanyaan

berkisar pada soal-soal yang telah disiapkan, dan d) perhatikan porsi waktu untuk masing-masing pertanyaan atau setidaknya untuk masing-masing peserta didik.

Menurut Sutomo (1985: 118-119), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penilaian lisan dapat objektif, yaitu: 1) kebenaran jawaban yang diberikan, apakah sesuai dengan tes yang disampaikan, 2) kelancaran dalam mengemukakan pendapat, 3) apakah waktu yang tersedia sudah habis dari masing-masing soal, atau waktunya masih panjang, dan 4) bagaimana kemampuan untuk mempertahankan pendapat. Skor akhir yang diperoleh siswa dalam tes lisan adalah jumlah dari semua skor tes dari masing-masing soal dengan rentang angka 1-10 yang disesuaikan dengan mutunya.

d. Pelaksanaan Penilaian Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur merupakan komponen yang juga memberikan kontribusi terhadap nilai mata pelajaran. Tugas terstruktur dapat berupa penugasan untuk membuat makalah. Pembuatan makalah merupakan salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.

Menurut Hamalik (2003: 81) untuk menilai suatu makalah, apakah telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan atau tidak, diantaranya: 1) kebenaran isi, 2) kesesuaian dengan bidang/topik, 3) sistematika urutan pembahasan, 4) jalan pikiran di dalam pembahasan, dan 5) bahasa yang digunakan.

7. Tindak Lanjut Hasil Belajar

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengharuskan pencapaian ketuntasan, dalam pencapaian untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Kurikulum KTSP harus menerapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*). Kenyataan yang demikian menuntut adanya pelayanan prima kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan pelayanan remedial dan pengayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penenrapan pendekatan belajar tuntas.

Hal senada dengan pendapat Mardapi (2004: 7-8), salah satu prinsip sistem penilaian berkelanjutan adalah menilai semua kompetensi dasar, menganalisis hasil penilaian dan melakukan tindak lanjut yang berupa kegiatan perbaikan atau kegiatan pengayaan. Kegiatan tindak lanjut hasil belajar ini memberikan kontribusi agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar secara bertahap.

Kegiatan perbaikan dan pengayaan dimaksudkan untuk membantu peserta didik sesuai dengan kemampuannya dalam menguasai bahan kajian dan kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Kegiatan perbaikan terutama diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi dan kesiapan untuk memperdalam dan memperluas bahan kajian dan kompetensi dengan kebutuhannya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut mampu dan trampil melaksanakan kegiatan baik perbaikan maupun pengayaan (Depdikbud, 1998: 51).

a. Kegiatan Perbaikan (Remedial)

Menurut Majid (2008: 236), kegiatan remedial merupakan suatu bentuk khusus pembelajaran yang diberikan pada seseorang atau beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kekhususan dari pengajaran ini terletak pada peserta didik yang dilayani, bahan pelajaran, metode, dan media penyampaiannya.

Kegiatan pokok dalam pembelajaran perbaikan terletak pada usaha memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Guru tidak perlu lagi banyak menggunakan metode ceramah atau metode diskusi dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru juga tidak perlu lagi mengulang mengajarkan semua bahan ajar yang sudah disampaikan. Pengajaran difokuskan pada kompetensi dasar dan bahan-bahan ajar yang belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas dan evaluasi. Berkenaan dengan hal ini Depdiknas 2004 dalam (Majid, 2008: 237) mengemukakan ada 2 cara yaitu.

- 1) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu.
- 2) Pemberian tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Adapun bentuk penyederhanaannya yang dapat dilakukan pendidik antara lain. a) Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk kompetensi dasar

tertentu. b) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya menggunakan gambar, model, skema dan memberikan rangkuman yang sederhana). c) Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah upaya bimbingan guru agar peserta didik dapat mendalami suatu konsep atau pengetahuan yang luas terutama bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Menurut Majid (2008: 240), kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk pembelajaran yang khusus diberikan kepada peserta didik yang sangat cepat dalam belajar.

Tujuan kegiatan pengayaan adalah agar peserta didik dapat belajar secara optimal, baik dalam pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar. Kegiatan pengayaan dapat ditempuh dengan cara menugasi peserta didik: 1) membaca pokok bahasan atau subpokok bahasan lain yang bersifat perluasan atau pendalaman dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang sedang dipelajari, 2) melaksanakan kerja praktik, dan 3) mengerjakan soal-soal latihan.

Menurut Mardapi (2004: 10), kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah lulus penguasaan kompetensi 75% - 85%. Lulus berarti peserta didik telah memiliki kompetensi dasar yaitu sama atau lebih tinggi dari standar atau kriteria. Kegiatan pengayaan diberikan bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya dengan maksud untuk penguatan penguasaan kompetensi dasar.

C. Pembelajaran IPS SD

1. Pengertian IPS SD

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjang SD/MI pada jenjang mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai, (Depdiknas, 2007:140).

Senada dengan pengertian di atas, Trianto (2012:171) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Menurut Sumantri (2001:93) menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Gunawan (2011:39) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu membekali juga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka

mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Dengan demikian, IPS sebagai suatu mata pelajaran di SD bertolak dari kondisi nyata di masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (siswa) melalui hubungan seluruh aspek manusia agar mereka tidak merasa asing dilingkungan masyarakatnya sendiri.

Mata Pelajaran IPS SD disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Nursid dalam Isjoni (2007:19) pengajaran pendidikan IPS SD merupakan sistem pengajaran yang membahas, menyoroti, menelaah dan mengkaji gejala atau masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial.

Sedangkan Gunawan (2011:38) memberikan penjelasan bahwa:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD hendaknya memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang mengkaji gejala atau masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak usia SD.

2. Ruang Lingkup IPS SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang memiliki cakupan cukup luas untuk dipelajari. Cakupan yang luas tersebut mempelajari tentang gejala-gejala serta masalah-masalah kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat (Ischak, 2006). Oleh karena itu, penekanan materi dalam IPS bukan pada teori serta keilmuannya saja tetapi lebih menitikberatkan pada kenyataan kehidupan dalam masyarakat.

Gunawan (2011: 39) menyebutkan ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan; 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) Sistem sosial dan budaya; 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan; 5) IPS SD Sebagai Pendidikan Global (*global education*), yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS kelas IV SD/ MI, sebagai berikut: 1) Peta; 2) Kenampakan alam dan keragaman sosial budaya; 3) Sumber daya alam; 4) Suku bangsa dan budaya Indonesia; 5) Berbagai bentuk peninggalan sejarah; 6) Kepahlawanan dan patriotism; 7) Kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah; 8) Koperasi dalam perekonomian Indonesia; 9) Perkembangan teknologi; 10) Masalah sosial di lingkungan setempat.

Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini adalah materi IPS SD kelas IV Semester 2 yaitu masalah sosial di lingkungan setempat.

3. Fungsi dan Tujuan IPS SD

Berdasarkan penjabaran tentang ruang lingkup pembelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS adalah keseluruhan kehidupan manusia yang berkaitan dengan lingkungan masyarakatnya yaitu: a) manusia, tempat, dan lingkungan; b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; c) budaya dan sistem sosial; dan d) pendidikan, perilaku ekonomi, dan kesejahteraan.

Berkaitan dengan fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial, Jarolimek (1986:4) berpendapat bahwa *The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills, needed to help shape an enlightened humanity.* Artinya, bahwa misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang masyarakat dunia dimana mereka hidup dan memperoleh jalan, untuk belajar menerima realitas sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk membantu mengasah pencerahan manusia.

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), nilai, sikap (afektif) dan keterampilan sosial (sosial psikomotor) peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, Supriatna (2007:9).

Kesimpulannya bahwa fungsi pengajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Sebagai bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial. Berkaitan dengan tujuan IPS, KTSP 2006 menjelaskan tentang tujuan IPS sebagai berikut:

(a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global, Depdiknas (2007:140).

Lebih jauh Sumaatmadja dalam Kemendikbud (2013:2) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”.

Selanjutnya Trianto (2012:176) bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sapriya (2009:12) mengemukakan IPS di tingkat Sekolah Dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/ masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

D. Penelitian yang Relevan

1. **Putri, A. C. 2015.** Melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan guru dan kepala sekolah serta pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV A SD Negeri 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran IPS terpadu di Kecamatan Panjatan belum terpadu. Hal ini dapat dilihat dari 1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPS belum terpadu indikatornya guru sudah paham tentang pembelajaran IPS terpadu tetapi dalam pelaksanaannya masih sulit, perangkat pembelajaran RPP dan silabus yang disusun tidak tematik atau belum terpadu, 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu masih belum terpadu, indikatornya ada 4 guru IPS yang masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi mengintegrasikan ketiga bidang IPS karena masalah latar belakang pendidikan berasal dari satu disiplin ilmu sedangkan 2 guru yang berasal dari latar belakang IPS terbukti tidak mengalami kesulitan. Selain masalah latar belakang masalah pendidikan juga masalah kedisiplinan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung (referensi buku) untuk pembelajaran IPS yang benar-benar terpadu. 3) Evaluasi belum dilakukan dengan penilaian berbasis kelas, aspek masih dominan adalah aspek kognitif saja, aspek afektif dan psikomotorik masih kurang, 4) Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu dari pemerintah, guru, siswa dan sekolah belum benar-benar siap dengan pembelajaran IPS terpadu.

2. **Tantini Ariani Fera, F.** 2013. Melakukan penelitian yang berjudul “Studi Eksplorasi Tentang Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: kemampuan guru IPS dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Kalasan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran berbasis KTSP di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta sudah cukup baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip KTSP. Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian di mana perangkat pembelajaran yang dibuat telah sesuai dengan yang disarankan oleh Dinas Pendidikan dan sesuai dengan peraturan yang ada di KTSP. Meskipun belum begitu sempurna, karena masih mengadopsi dari Dinas Pendidikan, tetapi guru sudah berusaha secara maksimal untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis KTSP. Hambatan yang terjadi saat membuat perangkat pembelajaran adalah keterbatasan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan guru untuk berubah yang rendah dan keterbatasan waktu.

3. **Adiputra, Ida Bagus Ragita.** 2012. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis butir soal tes ulangan akhir semester IPS terpadu buatan MGMP IPS kabupaten Gianyar kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2011-2012”. Penelitian ini menganalisis tentang butir soal tes IPS Terpadu buatan MGMP IPS Kabupaten Gianyar Kelas VII Semester 1 Tahun ajaran 2011-2012. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal tes tersebut ditinjau dari relevansi antara kisi-kisi, SK, KD, dan Indikator mata pelajaran, validitas isi tes, validitas butir soal, reliabilitas tes, taraf kesukaran

butir soal, daya beda butir soal, dan efektivitas pengecoh butir soal. Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* dengan mengambil populasi seluruh hasil tes berupa lembar jawaban siswa kelas VII dari lima sekolah SMP terpilih di Kabupaten Gianyar yang bisa mewakili sekolah negeri dan swasta dari 45 SMP dilihat status sekolah yaitu RSBI, SSN, Sekolah Potensial dan Sekolah Swasta. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebesar 1000 sampel dipilih. Analisis yang dilakukan adalah analisis tes dan analisis butir soal.

Hasil penelitian menunjukkan relevansi antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dengan butir soal dari 60 butir soal terdapat 56 (93%) butir soal relevan dan 4 butir soal (7%) tidak relevan dengan indikator soal. Didapatkan 53 butir soal (88%) dinyatakan valid dan 7 butir soal (8%) dinyatakan tidak valid. Taraf kesukaran tes didapatkan 23% butir soal kategori soal mudah, 62 % butir kategori soal sedang, dan 15 % butir kategori soal sukar. Dilihat dari daya beda, 82 % memiliki daya beda yang dapat diterima, yang memiliki daya beda kurang baik 13 % dan yang buruk harus dibuang 5%. Dan jika ditinjau dari efektivitas pengecoh 85% memiliki pengecoh yang berfungsi dengan baik dan 15% tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

4. **Nurgiyantoro, Burhan.** 2008. Dalam jurnalnya yang berjudul “Penilaian Otentik” mengemukakan bahwa penilaian menekankan kinerja siswa dalam setiap mata pelajaran. Mereka diminta untuk memperoleh tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek kinerja. Salah satu model penilaian yang relevan untuk ini adalah penilaian otentik. Seperti penilaian menekankan kemampuan siswa untuk bermakna menunjukkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. penilaian tidak hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan

yang telah mereka peroleh, tetapi juga membutuhkan kinerja aktual yang relevan dengan pengetahuan. Ada beberapa perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik. Mantan menekankan elisitasi pengetahuan siswa telah diperoleh melalui tes objektif, sedangkan yang kedua menekankan tugas-tugas yang membuat siswa berlatih hasil arti belajar dalam kehidupan nyata, yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran tertentu. Langkah yang diperlukan untuk mengembangkan penilaian autentik termasuk (1) menetapkan standar; (2) menetapkan tugas otentik; (3) memilih kriteria; dan (4) merancang rubrik. Salah satu penilaian autentik populer saat ini adalah model penilaian portofolio. Model ini adalah penilaian berbasis kelas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Portofolio adalah kumpulan 'karya sistematis diatur selama periode belajar tertentu, yang digunakan untuk memantau perkembangan siswa siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mata pelajaran tertentu

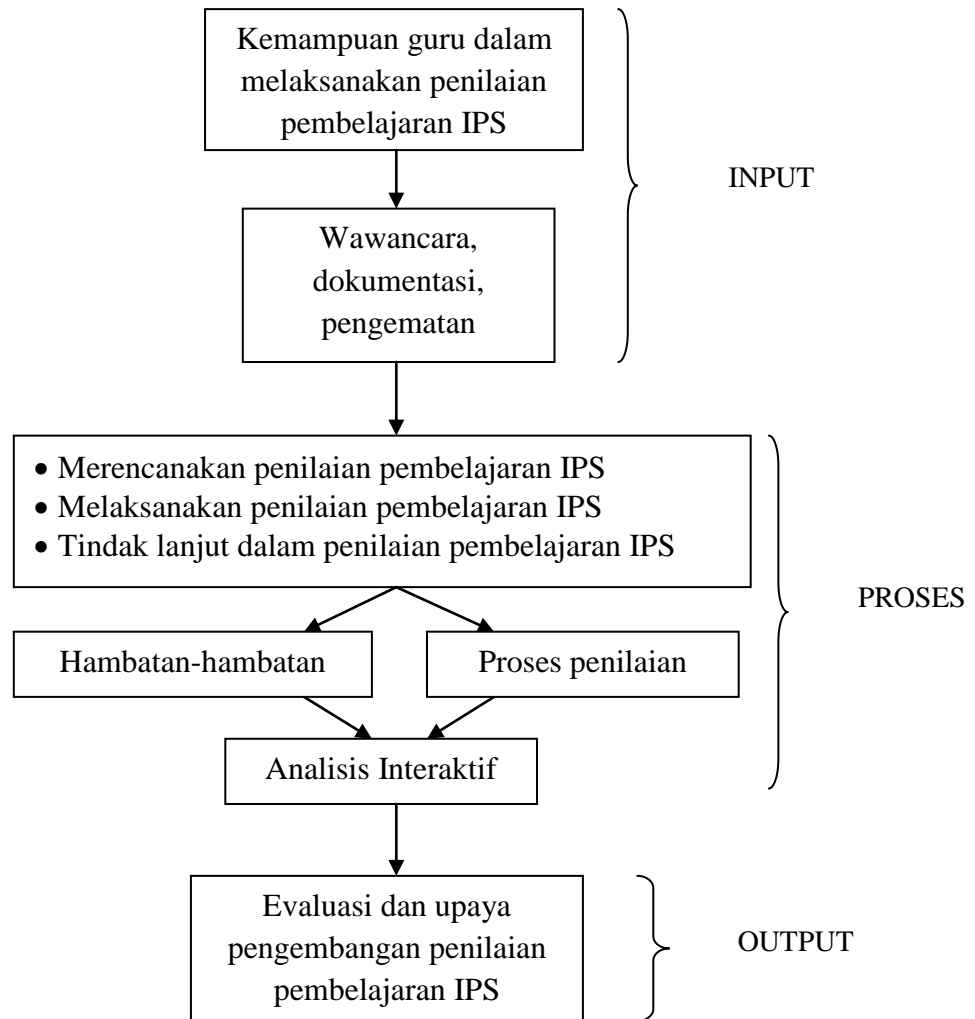
5. **Abidin, Yunus.** 2012. Dalam jurnalnya yang berjudul “Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter” Penilaian otentik merupakan saluran yang paling penting sebab penggunaan penilaian otentik akan mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan karakter. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan

penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan pengembangan karakter siswa.

E. Kerangka Pikir

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi suatu yang sangat penting dalam upaya mewujudkan *output* pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat, ideal dan proporsional, sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang kontekstual, salah satunya kemampuan menilai pelaksanaan pembelajaran. Adanya penilaian kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, diharapkan guru akan mampu dan berkembang sebagai guru yang profesional dan kompeten, serta senantiasa mampu melakukan perbaikan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dihadapi dalam menjalankan tugas kependidikan maupun pengajarannya.

Penelitian ini mempunyai tujuan mengungkapkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS di SD Kecamatan Metro Pusat. Judul dalam penelitian ini lebih diarahkan bagi guru kelas IV dalam peningkatan pembelajaran IPS. Dengan mengetahui pelaksanaannya, dengan harapan keberhasilan program ini bisa dirasakan secara nyata oleh pelaksana di lapangan yaitu guru dan siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada penilaian pembelajaran guru. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2013: 5) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong (2013: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai macam metode yang ada.

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 95) menyebutkan delapan hal yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif yaitu :

1. penelitian yang dilakukan pada latar alamiah dan tidak ada pengkondisian variabel.
2. data digali secara mendalam.
3. kualitatif mengungkapkan dan memahami fenomena secara holistik.
4. kualitatif bersifat deskriptif.
5. hubungan yang dibangun antara peneliti dengan subjek penelitian harus kuat.
6. bersifat fleksibel dan terus berkembang.
7. orientasi terhadap kondisi yang khas.

8. bersifat subjektif dan tidak ada rekayasa.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk meneliti penilaian pembelajaran guru di SD Negeri Kota Metro yang diberikan kepada guru. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (2007) dalam buku Gunawan (2014: 117) mengatakan *case study a detail examination of one setting or one single subject, or one single depository of document, or one particular event* (studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu). Jadi studi kasus adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek.

B. Jenis Penelitian

Bogdan dan Biklen menyebutkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Moleong, 2012: 3). Jika dilihat dari permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sukardi, 2011: 157). Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara deskripsi, meringkas

berbagai macam kondisi yang ditemukan di lapangan atau objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses penilaian pada mata pelajaran IPS SDN 4 Metro Pusat. Oleh karena itu penelitian ini lebih tepat apabila dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kemudian hasil penelitian ditafsirkan secara deskriptif.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah SDN 4 Metro Pusat (kelas 4, 5 dan 6). Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan 1) sekolah tersebut berada di kawasan Kota Metro; 2) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP; dan 3) telah terakreditasi A.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah *key informant* yaitu kepala sekolah yang dijadikan sebagai informan pertama. Dari kepala sekolah lalu diminta informan lain seperti dewan guru.

Menurut Prastowo (2014: 206) narasumber, objek, atau lokasi mana yang kita pilih sebagai sumber data sangat ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahannya. Berikut adalah pedoman penentuan sumber data dan teknik penelitiannya menurut Pohan dalam Prastowo (2014: 206).

Tabel 3.1 Pedoman Penentuan Sumber Data dan Teknik Penelitian

No.	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Penelitian
1	Riwayat sejarah perkembangan	Pribadi, seseorang	Wawancara
2	Pandangan, pendapat tentang sesuatu	Pribadi, seseorang	Wawancara
3	Proses terjadi, peristiwa	Kejadian/peristiwa yang sedang berlangsung	Observasi
4	Dalil, teori	Keputusan	Telaah pustaka
5	Undang-undang, peraturan	Dokumen	Telaah dokumen
6	Sikap, pendapat, kemampuan	Populasi? Sampel	Wawancara, angket, test
7	Frekuensi gejala	Gejala, kejadian	Chceklist, test

(Diadaptasi dari Pohan dalam Prastowo (2014: 206))

E. Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2012: 174-219) menyebutkan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, pencermatan dokumen, dan pengamatan. Kemudian masing-masing teknik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam ialah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan responden memberikan penjelasan secara mendetail (Sukmadinata, 2010: 112). Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap guru IPS kelas 4, 5 dan 6 SDN 4 Metro Pusat dan perwakilan siswa.

2. Pencermatan dokumen

Dokumen yang dicermati dalam penelitian meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dokumen lain yang mendukung untuk mengungkap hal-hal yang diteliti. Teknik Pencermatan dokumen digunakan sebagai sarana untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian.

3. Pengamatan atau observasi

Teknik pengumpulan data observasi menggunakan observasi terbuka. Observasi terbuka ialah observasi yang dilakukan peneliti yang diketahui oleh subjek dan subjek juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi (Moleong, 2013: 176). Peneliti juga menggunakan bentuk observasi *nonpartisipatif* yang mana peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa terlibat di dalamnya. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran IPS dan hal lain yang relevan dengan pelaksanaan penilaian.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 305) peneliti merupakan instrumen penelitian yang sangat berperan dalam penelitian kualitatif atau disebut sebagai *human instrument*. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan dari temuan penelitiannya.

Dalam menghimpun data, peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen, yaitu: 1)

wawancara; 2) observasi; 3) dokumentasi. Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan juga mengacu pada teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara untuk guru dan siswa dengan alasan sebagai berikut :

- a. Pedoman wawancara untuk guru berguna untuk mengungkapkan pelaksanaan penilaian afektif secara menyeluruh dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil penilaian. Kisi-kisi wawancara untuk guru sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru

No.	Indikator	Sub Indikator
Perencanaan		
1	Menyusun rumusan rencana penilaian	Membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus
		Membuat rencana penilaian secara terpadu dengan RPP
		Menggunakan indikator nilai sebagai dasar penilaian
2	Menginformasikan rencana penilaian kepada siswa	Menyampaikan aspek nilai yang akan dinilai dalam pelajaran IPS
		Menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan
		Menyampaikan kriteria penilaian
Pelaksanaan		
3	Melaksanakan penilaian sesuai	Menilai aspek nilai sesuai dengan rumusan indikator

	dengan perencanaan	Menilai indikator nilai menggunakan teknik yang sesuai dengan perencanaan
		Menilai indikator nilai menggunakan instrumen yang telah disusun
4	Memberikan penguatan	Memberikan penguatan terhadap kemampuan yang ditampilkan siswa
		Guru bersikap adil dan objektif
Tindak Lanjut		
5	Melaksanakan Kegiatan perbaikan dan pengayaan	Melakukan kegiatan remedial kepada siswa
		Menyediakan waktu untuk berdiskusi di luar jam pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
		Memberikan latihan-latihan soal pada siswa yang belum menguasai kompetensi dasar.
		Melakukan kegiatan pengayaan kepada siswa

- b. Pedoman wawancara untuk siswa digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang keterlibatan siswa dalam kegiatan penilaian. Kisi-kisi wawancara dengan siswa di ketiga sekolah ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara dengan Siswa

No.	Indikator	Sub Indikator
Perencanaan		
1	Menginformasikan rencana penilaian kepada siswa	Menyampaikan aspek nilai yang akan dinilai dalam pelajaran IPS
		Menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan
		Menyampaikan kriteria penilaian
Pelaksanaan		
3	Memberikan penguatan	Memberikan penguatan terhadap kemampuan afektif yang ditampilkan siswa selama pelajaran IPS
		Guru bersikap adil dan objektif
Tindak Lanjut		
3	Melaksanakan Kegiatan perbaikan dan pengayaan	Melakukan kegiatan remedial kepada siswa
		Melakukan kegiatan pengayaan kepada siswa

2. Pedoman Pencermatan Dokumen

Pedoman pencermatan dokumen diperlukan agar peneliti dapat melakukan pencermatan terhadap dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Pedoman pencermatan dokumen digunakan untuk mencermati dokumen berupa silabus dan RPP. Aspek yang dicermati dalam silabus dan RPP yaitu pada bagian rencana penilaian. Kisi-kisi pencermatan silabus dan RPP ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pencermatan Silabus

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Terdapat indikator nilai	Terdapat rumusan indikator nilai dalam silabus pelajaran IPS
2	Terdapat komponen yang akan dinilai	Mencantumkan komponen yang akan dinilai dalam pelajaran IPS
3	Mencantumkan teknik penilaian	Mencantumkan teknik penilaian untuk menilai indikator nilai
		Teknik penilaian sesuai dengan indikator nilai
4	Terdapat instrumen penilaian	Mencantumkan bentuk instrumen yang akan digunakan dalam penilaian
		Instrumen penilaian sesuai dengan teknik yang digunakan

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Penceramatan RPP

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Terdapat indikator nilai	Terdapat rumusan indikator nilai dalam RPP pelajaran IPS
		Rumusan indikator nilai sesuai dengan silabus
2	Terdapat komponen nilai yang akan dinilai	Mencantumkan komponen nilai yang akan dinilai dalam pelajaran IPS
		Komponen nilai yang akan dinilai sesuai dengan silabus
3	Mencantumkan teknik penilaian	Mencantumkan teknik penilaian untuk menilai indikator nilai
		Teknik penilaian sesuai dengan indikator nilai
		Teknik penilaian sesuai dengan silabus
4	Terdapat instrumen penilaian	Mencantumkan bentuk instrumen nilai yang akan digunakan dalam penilaian
		Bentuk instrumen sesuai dengan silabus
		Melampirkan instrumen nilai yang akan digunakan
		Instrumen nilai sesuai dengan teknik yang digunakan
		Instrumen memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa

3. Pedoman Observasi

Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya mengacu pada inti-inti pokok kegiatan yang akan diobservasi dan secara terperinci akan dikembangkan selama proses observasi di lapangan (Sukmadinata, 2010: 220). Pedoman observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara lebih mendalam tentang proses pembelajaran terutama terkait dengan aspek-aspek yang terdapat dalam penilaian ranah afektif pada Mata Pelajaran IPS di kelas IV. Kisi-kisi observasi ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Observasi

No.	Indikator	Sub Indikator
Perencanaan		
1	Menginformasikan rencana penilaian kepada siswa	Menyampaikan aspek nilai yang akan dinilai dalam pelajaran IPS
		Menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan
		Menyampaikan kriteria penilaian
Pelaksanaan		
2	Melaksanakan penilaian sesuai dengan perencanaan	Mengembangkan indikator nilai dalam proses pembelajaran IPS
		Menilai aspek nilai sesuai dengan rumusan indikator
		Menilai indikator nilai menggunakan teknik yang sesuai dengan perencanaan
		Menilai indikator nilai menggunakan instrumen yang telah disusun
3	Memberikan penguatan	Memberikan penguatan terhadap kemampuan afektif yang ditampilkan siswa selama pelajaran IPS
		Guru bersikap adil dan objektif
Tindak Lanjut		
4	Melaksanakan Kegiatan perbaikan dan pengayaan	Melakukan kegiatan remedial kepada siswa
		Menyediakan waktu untuk berdiskusi di luar jam pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
		Memberikan latihan-latihan soal pada siswa yang belum menguasai kompetensi dasar.
		Melakukan kegiatan pengayaan kepada siswa

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012: 248) mendefinisikan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan memutuskan apa yang akan dilaporkan pada orang lain. Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman (2009:16-21) menyebutkan tiga tahapan dalam analisis data yang meliputi :

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung hingga data dapat memberikan gambaran yang jelas terkait hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan. Semua data yang diperoleh dari pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi kemudian diuraikan secara terperinci pada bagian yang penting. Laporan yang direduksi, disederhanakan dan diorganisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

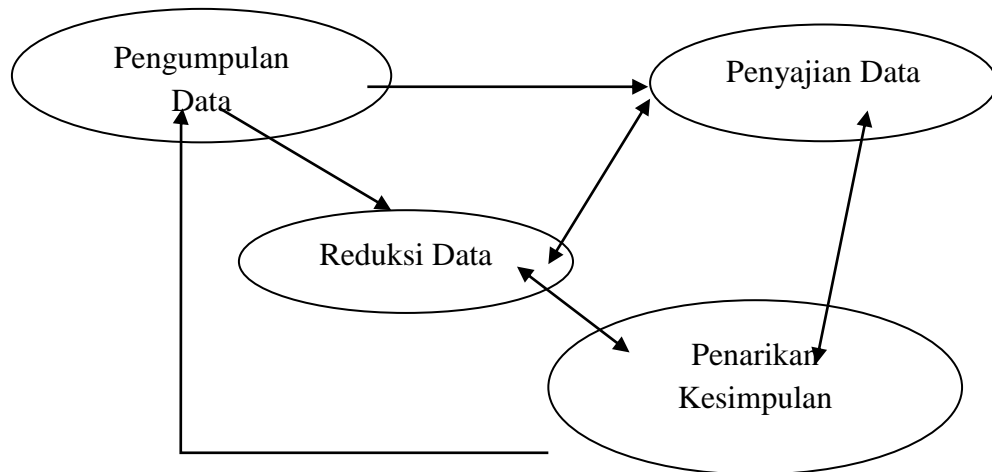
2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga semakin mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran untuk dapat merencanakan tindakan selanjutnya berdasar pemahamannya terhadap penyajian data tersebut. Penyajian data kualitatif pada umumnya dalam bentuk uraian singkat, matriks, grafik, tabel, bagan dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data maka selanjutnya peneliti akan membuat kesimpulan dari data. Kesimpulan bersifat terbuka sehingga dimungkinkan akan berubah apabila tidak ditemukan data yang mendukung di lapangan.

Komponen analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data kualitatif: Model Interaktif Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2009: 247)

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Reduksi data

Setelah melakukan pengumpulan data dalam penelitian, seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan penelaahan dokumen maka dilakukan penyederhanaan dan pemilihan data mentah dengan menyeleksi temuan-temuan yang pokok untuk difokuskan pada rumusan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Data sebagai sekumpulan informasi yang telah disederhanakan kemudian disusun dan dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan atas pemahaman yang diperoleh. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah ditemukan pola, persamaan atau hubungan maka pada tahap berikutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap pemaknaan terhadap temuan penelitian. Agar temuan yang diperoleh benar, maka harus diperiksa melalui pengujian keabsahan data.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2012: 366). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas.

Sugiyono (2012: 368) pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012: 372). Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap data tentang penilaian ranah afektif pada mata pelajaran IPS kelas IV dengan teknik wawancara,

lalu dicek dengan pencermatan dokumen pembelajaran berupa silabus dan RPP kemudian dengan observasi.

2. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2012: 373) menjelaskan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam peneliti menggali informasi dari guru lalu triangulasi ke siswa serta mencocokkan dengan dokumen pembelajaran berupa silabus dan RPP.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap persiapan dengan melakukan kegiatan :

- a. Mencari isu-isu di lapangan dalam konteks pendidikan yang unik dan menarik untuk dijadikan fokus penelitian.
- b. Mengkaji sejumlah pustaka yang relevan dengan fokus penelitian
- c. Menyusun ide-ide pokok untuk dikembangkan sebagai pra proposal
- d. Mengadakan survei lapangan untuk mendapatkan informasi untuk dijadikan satuan kajian penelitian untuk mendapatkan data sementara
- e. Konsultasi dengan pembimbing guna memperoleh masukan dan perbaikan serta persetujuan.

2. Tahap pelaksanaan dengan kegiatan :

- a. Mengadakan pengamatan, konsultasi, dan mengurus perizinan penelitian
- b. Melakukan pengamatan dan wawancara yang bersifat *grand tour* untuk seleksi pemilihan subyek penelitian.

- c. Mengkaji pustaka (literatur) untuk menetapkan fokus penelitian.
 - d. Mengadakan seminar kecil (kelas) guna memperoleh masukan dari teman sejawat dan pembimbing.
 - e. Konsultasi secara berkelanjutan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari pembimbing dan ditindak lanjuti untuk melaksanakan penelitian.
 - f. Melakukan penelitian sebenarnya.
3. Tahap pelaporan hasil kegiatan dengan melakukan kegiatan :
- a. Pengecekan keabsahan data dan pengauditan oleh para pembimbing sebagai auditor internal.
 - b. Menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan melakukan konfirmasi berdasarkan kajian pustaka.
 - c. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.
 - d. Ujian tesis untuk selanjutnya laporan

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian pada mata pelajaran IPS SDN 4 Metro Pusat, guru merumuskan indikator pembelajaran, menentukan aspek yang dinilai, memilih teknik penilaian digunakan dan mengembangkan instrumen penilaian. Aspek yang dinilai meliputi nilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik yang digunakan berupa tes tertulis, pengamatan dan unjuk kerja dengan instrumen berupa soal-soal objektif dan subjektif, lembar pengamatan dan tes kinerja. Guru menginformasikan aspek yang dinilai dan teknik yang digunakan kepada siswa.
2. Pelaksanaan kegiatan penilaian pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 4 Metro Pusat, guru cenderung belum melaksanakan kegiatan penilaian sesuai dengan perencanaan. Penilaian yang dilaksanakan guru sudah adil namun belum memenuhi prinsip objektif. Penguatan yang diberikan guru terhadap kemampuan siswa berupa pujian, teguran dan nasehat.
3. Tindak lanjut hasil penilaian pada mata pelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat telah dilaksanakan akan tetapi pemahaman guru yang masih kurang dalam pelaksanaannya sehingga pelaksanaan tindak lanjut belum berjalan maksimal.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat perlu diterapkan secara tepat sebagai bahan refleksi bagi guru maupun siswa dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang optimal.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu membekali juga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Oleh karena itu, selain menggunakan alat ukur tes obyektif dan subyektif perlu dilengkapi dengan alat ukur yang dapat mengetahui kemampuan siswa dari aspek kerja ilmiah (keterampilan dan sikap ilmiah) dan seberapa baik siswa dapat menerapkan informasi pengetahuan yang diperolehnya.

Melalui kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya: (1) Mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (2) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, (4) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan, (5) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan (6) Mampu dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Guru hendaknya melaksanakan penilaian sesuai dengan perencanaan pada setiap mata pelajaran.
2. Kepala Sekolah hendaknya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dan salah satunya adalah terkait dengan pelaksanaan penilaian secara berkala.
3. Dinas Pendidikan hendaknya melaksanakan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada guru untuk mengembangkan instrumen penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Model penilaian otentik Dalam pembelajaran membaca pemahaman Beroreintasi pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2012).
- Adiputra, Ida Bagus Ragita. *Analisis Butir Soal Tes Ulangan Akhir Semester IPS Terpadu Buatan MGMP IPS Kabupaten Gianyar Kelas VII Semester 1 Tahun Pelajaran 2011-2012. Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan* 2.1 (2012).
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Arikounto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aqib. Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Depdikbud. 2000. *MPMBS*. Jakarta.
- Depdiknas, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, Pedoman penyusunan KTSP SD*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Haryati, Mimin. 2009. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada. Jakarta
- Ischak. 2006. *Materi Pokok Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Isjoni. 2007. *Integrated Learning: Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Falah Production. Bandung
- Jarolimek. 1986. *Social Studies In Elementary Education*. Mecomillan Publishing Company. New York
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VII*. Politeknik Negeri Media Kreatif. Jakarta.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Luneto, Buhari. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. Jurnal Irfani, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014
- Majid , Abdul. 2008. *Perencanaan pendidikan: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardapi, Djemari. 2004. *Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi. Dalam Tim HEPI. Makalah disajikan dalam Seminar Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, di Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Penilaian otentik." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3.3 (2008).

- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Putri, A. C. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo (Doctoral dissertation, PGSD)*.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sax, Gilbert. 1980. *Principle of educational and psychologcal measurement and Evaluation*. (2nd.ed). Belmont: Wardsworth Publshishing Company.
- Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005) Bab 28 Pasal 28
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- . 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.

- . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sumantri, M.N., 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PPS-UPI dan PT. Remadja Rosda Karya. Bandung.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat. Yogyakarta.
- Supranata Sumarna dan Muhamad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Supriatna, Nana. Dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045//U//2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Sutomo. 1985. *Teknik Penilaian Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Suwandi, Sarwidji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Yuma Pustaka. Yogyakarta.
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT. Remadja Rosda Karya. Bandung.
- Tantini Ariani Fera, F. 2013. *Studi Eksplorasi Tentang Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta*. (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi).
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wijaya, Cece. 1991. *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung